

NABI MUHAMMAD SAW TOKOH PENDIDIKAN
(Studi Analisis Makna Yang Tersirat Pada Surat al-Alaq Ayat 1-5)

Romlah, Sanuri

Sekolah Tinggi Agama Islam Segeran Pangeran Dharma Kusuma Indramayu
romlahjr19@gmail.com, sanuri@gmail.com

Abstract

The Prophet Muhammad was able to build an advanced world civilization starting from the inspiration of khalwat in Hira Cave. The tangible result is that God commanded the prophet to build his ummah with education. Buya Syakur defines the word ummi as an indigenous person (native to Mecca). The word ummiy is illiterate, and it is the same as insulting the prophet as a messenger of God. Surah al-alaq verses 1-5 in it explain that the prophet Muhammad was an intellectual genius. This verse as information as well as evidence kalamullah that the prophet Muhammad has managed to change his ummah from a setback into a civilized nation advanced by studying various sciences

Key words: Surah AlAlaq Verse 1-5 And Science

Abstrak

Nabi Muhammad adalah tokoh Pendidikan islam international. Setiap bangsa mengakui kehebatannya, dengan berbagai bukti yang jelas, salah satunya berhasil beliau bisa membangun peradaban dunia maju dengan melalui pendidikan, sumber inspirasi awal langkanya berawal dari khalwat di Gua Hira. ternyata dari berkhalwat nabi mendapat wahyu pertama berupa perintah untuk belajar bagi diri dan ummatnya dengan berbagai ilmu pengetahuan. Itulah sebuah bukti bahwa nabi Muhmmad bukan seorang buta huruf, oleh sebab itu penulis setuju dengan pendapat Buya Syakur memaknai kata *ummi* sebagai orang pribumi (penduduk asli mekkah). Bukan buta huruf, dengan menganggap nabi buta huruf berarti menganggap nabi bodoh, sama dengan menghina nabi sebagai utusan Allah. Sehingga penulis dapat menyimpulkan pada isi surat al-alaq ayat 1-5 di dalamnya menjelaskan bahwa nabi Muhammad adalah sang inspirator jenius. Ayat ini sebagai informasi sekaligus bukti *kalamullah* bahwa nabi Muhammad telah berhasil merubah ummatnya dari kemunduran menjadi bangsa berperadaban maju dengan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Dan Ilmu Pengetahuan

Pendahuluan

Perlu di ketahui bahwa munculnya tulisan ini atas dasar penulis merasa resah dan pensaran ingin meneliti serta mencari tahu ketika wahyu yang pertama turun di gua Hira. Menurut pengetahuan penulis bahwa adanya kerancuan konsep berfikir di kalangan masyarakat terkait dengan pemahaman nabi Muhammad SAW adalah seorang yang buta huruf. *Kedua*, Yaitu mengenai khalwat, ibadah ini tidak banyak di singgung dan di ketahui oleh masyarakat, sebagian masyarakat mendengar berkhalwat (menyepi) akan tetapi mereka tidak antusias untuk mengetahui secara detail dan ingin mempelajari sekaligus mempraktikanya, Sedangkan ketika nabi Muhammad menerima wahyu pertama beliau sedang berkhalwat, *Ketiga*, mengenai pesan yang tersirat di balik lafadz *iqra*.

Berdasarkan kegelisahan di atas maka penulis ingin meneliti, mengkaji dan menggali lebih dalam dari sumber terpercaya yaitu K.H Buya Syakur Yasin. Beliau adalah sosok ulama kharismatik yang multi talenta, dengan kemampuannya di bidang sastra arab yang sangat luar biasa, beliau akan menjelaskan mengenai makna yang tersirat pada surat al-Alaq ayat 1-5 dengan menggunakan pendekatan kajian Bahasa serta di padukan dengan realitas dan

konsep berfikir cerdas. Dari alasan kegelisahan di atas maka penulis berfikir bahwa perlu adanya suatu pencerahan dan pelurusan pemikiran mengenai kapasitas nabi sebagai utusan Allah. Karena pola berfikir yang demikian berarti sudah jelas mengkerdikan nabi dan sekaligus menghina esensi nabi sebagai utusan Allah. Sungguh tidak masuk akal jika Allah mengangkat nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul, akan tetapi beliau tidak mumpuni (buta huruf) kecerdasan ataupun kemampuannya. Karena pola seperti ini bertentangan dengan sifat nabi yang berupa *Fathonah* (cerdas).

Oleh karenanya dengan menghayati isi teks bacaan yang terkandung dalam surat al-Alaq ayat 1-5 maka penulis memilih judul pesan yang tersirat di dalam surat al-Alaq ayat 1-5.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini, adalah kajian tekstual berupa surat al-Alaq ayat 1-5. Adapun penelitian ini berupa hasil penafsiran pemikiran Buya Syakur mengenai pesan yang tersirat pada surat al-Alaq ayat 1-5. Sedangkan terdapat dua cara bagi penulis dalam mengumpulkan data. Pertama dengan Teknik menelaah isi teks (*content analysis*) bacaan surat al-Alaq ayat 1-5 sebagaimana yang di ungkapkan oleh Cik Hasan Bisri (1998: 56). Kedua yaitu dengan mendengarkan ceramah ataupun penjelasan langsung dari Buya Syakur terkait khalwat dan sebab turunnya wahyu pertama.

2. Sumber Data

Secara spesifik, sumber data yang digunakan dalam penelitian kajian pustaka harus meliputi data primer, sekunder serta tersier. Sumber data tersier adalah berupa bahan materi yang berkaitan dengan metodologi yang digunakan dalam penelitian serta berupa data base yang diperoleh dari media internet (Donna, M. Mertens: 30-31). Adapun sumber data dalam penelitian ini menggunakan tiga sumber data, yaitu data primer sekunder dan tersier.

a. Sumber data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini adalah data otentik langsung dari tangan pertama yang dijadikan kajian atau disebut data asli (Suharsimi arikunto: 80). Data primer dalam penelitian ini adalah semua video unggahan Wamimma TV yang berkaitan dengan Khalwat dan penafsiran surat al-Alaq, dan unggahan ceramah lain yang berisi tentang yaitu: mengapa wahyu pertama di mulai dengan perintah iqra (bacalah) di publikasikan oleh Wamimma TV pada tanggal 29 agustus 2019. Jangan terkejut inilah rahasia besar di balik wahyu yang pertama, di publikasikan oleh Wamimma TV pada tanggal 17 juli 2020. Lima bukti bahwa nabi tidak buta huruf di publikasikan oleh Wamimma TV Pada tanggal 11 desember 2019.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku atau video-video lain dari youtube yang dipublikasikan dan sangat menunjang dengan tujuan penelitian serta berkaitan dengan penafsiran surat al-Alaq ayat 1-5.

c. Sumber data Tersier

Data tersier yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan metodologi, data base serta data-data lain yang menjadi pelengkap tujuan penelitian untuk dijadikan sumber referensi tambahan.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu dokumentasi dan wawancara. Teknik dokumentasi bertujuan mengkaji

dokumen-dokumen video Buya Syakur Yasin yang dipublikasikan berkaitan dengan kajian surat al-Alaq. Sedangkan teknik wawancara langsung ataupun melalui media elektronik digunakan untuk menunjang data-data gagasan pokok Buya Syakur Yasin yang berkaitan dengan surat al-Alaq.

a. *Wawancara*

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak dan sistematis berlandaskan pada tujuan penelitian (Suharsimi Arikunto: 231) sedangkan pedoman wawancara yang digunakan peneliti disini adalah wawancara tidak terstruktur yang hanya memuat garis besar pertanyaan dengan Buya Syakur Yasin mengenai kajian surat al alaq dan wahyu pertama.

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menonton live streaming dan melihat video yang di unggah di youtube dalam unggahan Wamimma TV, Berikut adalah tahapan-tahapan teknik pengumpulan data yang digunakan: *pertama*, mencari dan menelusuri data tentang pemikiran Buya Syakur mengenai ceramah terkait iqra sebagai wahyu pertama. *Kedua*, memahami ucapan-ucapan langsung serta pokok pemikiran Buya Syakur tentang makna yang terkandung dalam surat al-Alaq ayat 1-5. *Ketiga*, setelah dipahami data-data tersebut kemudian diteliti secara mendalam. *Keempat*, tahapan pencatatan dan penulisan data secara tekstual dan kontekstual.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan konseptual-sintesis. *Analisis deskriptif* digunakan untuk menuangkan pemikiran Buya Syakur terkait dengan surat al-Alaq sebagai wahyu pertama dan manfaatnya sebagaimana terkandung dalam data primer, sehingga ditemukan system pemikiran Buya Syakur secara utuh. *Analisis deduktif* digunakan untuk menggambarkan proses berfikir yang berangkat dari mengemukakan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik ke hal-hal yang bersifat khusus tentang pemikiran Buya Syakur dalam memahami makna yang tersirat pada surat al-Alaq ayat 1-5. *Analisis induktif* digunakan untuk menggambarkan proses berfikir yang berangkat dari peristiwa atau hal-hal yang khusus, kemudian dari data-data itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum gambaran yang utuh tentang pemikiran Buya Syakur.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan keterangan dari Buya Syakur bahwa mengapa wahyu pertama di mulai dari kata *iqraa* bermakna bacalah. (Buya Syakur: Wahyu pertama di mulai dari kata Iqra: 2019)

Pertama perintah dari langit menyerukan kepada nabi Muhammad bahwa sebelum engkau membangun infrastruktur seperti: membangun rumah, jembatan dan lainnya terlebih dahulu membangun dan meningkatkan intelektualitas (Pendidikan) umatmu dulu, artinya pembangunan keilmuan. Itulah sebabnya nabi Muhammad menerima wahyu pertama berupa *Iqra bismi rabikal ladzi khalaq*. Yang menjadi persoalan bahwa munculnya ayat ini berkembanglah isu bahwa nabi Muhammad buta huruf. Akibat dari beredarnya bahwa nabi Muhammad buta huruf maka banyak orang dengan pedenya mengakui nabinya sendiri buta huruf. Tuduhan ini sangat menjatuhkan harga diri nabi sebagai utusan Allah. dengan adanya isu demikian maka saya akan menjawab dengan pendekatan *linguistic* dulu. Dalam cerita ketika malaikat Jibril menyuruh nabi Muhammad untuk *iqra* (bacalah). Maka jawaban nabi Muhammad adalah: *ma ana biqaraain* (saya bukan terpelajar). Kalimat ini tidak menunjukkan bahwa nabi buta huruf. Kalau jawaban yang buta huruf adalah: *ana ma aqrau* (saya tidak bisa membaca). Sehingga masyarakat mengira *iqra* tersebut malaikat Jibril menyuruh nabi Muhammad untuk membaca, pertanyaanya andaikan nabi Muhammad buta

huruf, Allah mengetahui kapasitas nabi Muhammad, mungkinkah Allah menyuruh mahluknya melakukan sesuatu di luar batas kemampuannya? Jawabannya tidak mungkin. Kedua, bahwa makna *iqra* ini adalah bacalah. Berdasarkan dari pengalaman pribadi, pada tahun 1971 ketika itu saya belajar di Iraq, kemudian ada warga irak yang bertanya: *min aina anta ya akhi?* Saya menjawab: Ana min Indonesia, *madza ta'mal huna?* Saya menjawab: saya mahasiswa, terus dia bertanya lagi kepada saya, *madza taqrau?* Saya bingung menjawabnya karena di waktu itu saya sedang berjalan bukan sedang membaca. Maksud dari kata *taqrau* itu sama dengan *madza tadrasu?* berarti kamu sedang belajar apa? Dalam Bahasa Inggris juga terjadi pengertian yang sama *reading* itu bukan berarti membaca tapi bermakna belajar. Berarti maksud kata *iqra* itu adalah bermakna belajar. Jadi kalau begitu Allah menyuruh nabi Muhammad suruh membaca atau di suruh belajar?. Kemudian yang di pelajari itu apa? Apa motivasi yang menjadi pendorong utama seseorang itu belajar, makanya *iqra bismirabbika* (bacalah atas nama tuhanmu) dalam Bahasa Indonesia kalau atas nama tuhanmu itu artinya saya mewakili atau saya di suruh di perintah Allah di suruh belajar. Jadi dasarnya kita mencari ilmu itu adalah ibadah perintah langsung dari Allah. setelah itu apa yang harus di pelajari? *Iqra bimi rabbika*. Selanjutnya *alladzi khalaqa* menjadi sifat dari pada *rabbika*, *alladzi khalaq itu isim maushul wa silatuha fi mahalli sifatu li rabbika* (tuhanmu yang telah mencipta) kenapa kita tidak mengatakan *bismikal ladzi a' dzimi*, *bismi rabbika al azizi*, *bismi rabbikal ghafari*, tetapi *bismi rabbika ladzi khalaq* (tuhanmu yang telah mencipta) itu artinya bahwa yang harus kita pelajari adalah apa saja yang telah di ciptakan oleh Allah. itulah yang menjadi objek dari perintah Allah,

Berdasarkan dari keterangan di atas penulis menganalisis bahwa bahwa lafadz *Iqraa* (bacalah) adalah bentuk dari fiil amar yang berarti kata perintah. Sehingga jika di kaitkan dengan konteks dari sebuah maksud lafadz ini makna *Iqraa* itu berisi perintah wajib belajar bagi seluruh makhluk Allah. perintah itu datang langsung dari Allah melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad. Berarti secara tegas penulis memiliki pandangan bahwa nabi Muhammad di utus oleh Allah SWT langkah pertama yang harus di tempuh untuk membangun ummatnya yaitu dengan mencerdaskan ummatnya terlebih dahulu dengan melalui pendidikan. Sehingga hal yang harus di perhatikan, nabi menghimbau bagi ummatnya baik laki-laki dan perempuan untuk belajar. Artinya bukan anjuran membangun infrastruktur seperti: membangun rumah, jalan raya atau jembatan. Selanjutnya jika di lihat pada ayat setelahnya yakni *Bismi rabbika ladzi Khalaq* (atas nama Tuhanmu yang telah menciptakan). Secara tegas berarti dasar manusia dalam belajar ilmu pengetahuan adalah niat karena Allah. Bukan niat mencari sesuatu yang lain. Karena pada dasarnya jika segala pekerjaan yang baik di niat kita untuk menyenangkan Allah niscaya Allah akan meridhai jalan kita.

Berawal dari hal di atas secara tegas penulis setuju dengan pendapat Buya Syakur bahwa nabi Muhammad bukan seorang buta huruf. Melainkan nabi Muhammad adalah seorang bapak intelektual jenius dan handal. Penulis sangat tersinggung jika ada orang yang mengatakan bahwa nabi Muhammad seorang buta huruf. Karena mengatakan nabi Muhammad buta huruf berarti menghina nabi sebagai utusan Allah. Cobalah bila kita berfikir secara bijak nabi Muhammad adalah seorang nabi dan rasul yang paling sempurna karena di berikan keistimewaan luar biasa. Hal ini terbukti dapat merubah dan membangun bangsanya yang sangat maju melalui jalan pendidikan. Dan hasilnya pun terbukti sampai sekarang banyak penelitian berbagai ilmu pengetahuan mengambil sumbernya dari kitab suci al-Qur'an. Kalau demikian, berarti nabi Muhammad adalah seorang ahli konsep tata negara dan juga sebagai praktisi pendidikan yang tidak adaandingannya.

Sementara ada pendapat lain yang mengatakan, jika nabi Muhammad ummiy (buta huruf). Pendapat ini beralasan bahwa untuk membela nabi sebagai utusan Allah. oleh sebab itu, beliau di beri mu'jizat oleh Allah berupa al-Qur'an yang turun secara beransur-ansur. Dengan mengatakan nabi buta huruf tujuannya untuk menangkis tudingan dari orang-orang kafir jika nabi pada waktu menerima wahyu bukan hasil rekayasa, karena pada dasarnya nabi tidak memiliki seorang guru. Akan tetapi penulis berlogika tidak mungkin Allah menguji manusia di luar batas kemampuannya, artinya Allah menyuruh nabi untuk membaca sedangkan nabi sendiri tidak bisa melakukannya.

Di sambung masih mengenai pembahasan wahyu pertama berupa ajakan manusia untuk mencari ilmu, maka penulis memberikan pandangan kepada para guru siswa dan semua lapisan mahluk yaitu pada dasarnya yang Allah perintahkan adalah segala ilmu yang sudah Allah ciptakan semuanya bisa manusia pelajari. Oleh karena itu Allah memberikan setiap manusia berbagai talenta dan keterampilan yang berbeda setiap individunya. Semua itu fasilitas besar dari Allah yang bertujuan agar manusia selalu berfikir dan terus belajar dalam menggali diri dan potensi yang di milikinya. Ketika ada sebagian orang yang berpendapat bahwa ilmu agama itu lebih penting dari ilmu dunia. Karena ilmu agama seperti: ilmu tafsir al-Qur'an, ilmu tajwid, ilmu nahwu dan Sharaf, dan cabang ilmu agama lainnya, semua ilmu itu dapat menjadi bekal nanti di alam akhirat, sedangkan ilmu dunia adalah ilmu yang berkaitan dengan aktifitas manusia, yaitu mencari nafkah dan rezeki. Ilmu ini mereka beranggapan tidak terlalu penting. Sebab itu mereka tidak berantusias untuk mempelajari dan memperhatinya karena ilmu itu tidak di bawa mati. Realitas yang terjadi di masyarakat jaman dahulu orang selalu lebih tertarik menaruh anaknya di pesantren salafi, dan tidak sambil membarenginya di lembaga pendidikan formal. Hal ini karena adanya sebuah pemikiran keliru mereka mengesampikan ilmu pengetahuan lain. Model pemikiran seperti ini jelas menurut penulis sangat keliru besar, karena pada dasarnya di saat wahyu baru pertama turun ilmu al-Qur'an, tajwid, nahwu Sharaf dan cabang ilmu lainnya belum ada. Oleh sebab itu Allah memerintah manusia untuk belajar dengan segala ilmu pengetahuan yang telah Allah ciptkan. Artinya segala ilmu apa saja yang telah Allah ciptkan, tanpa mendiskriminasi dari adanya perkembangan ilmu lain. Sebenarnya jika kita sadari segala macam ilmu pengetahuan juga memiliki manfaat dan saling keterkaitan antar satu sama lainnya, karena pada dasarnya manusia di samping harus memiliki hubungan pribadi yang baik dengan Allah terlebih penting harus memiliki hubungan baik dengan masyarakat dan sekitarnya.

Menurut penulis dalam perjalanan dakwah nabi Muhammad diawali dengan dua tahap perama secara sembunyi-sembunyi. Dakwah ini di laksanakan ketika nabi belum menerima wahyu. Sedangkan tahap kedua secara terang-terangan. Praktek ini di mulai ketika nabi sudah menerima wahyu. Perlu kita ketahui sebelum nabi Muhammad menerima wahyu pertama beliau selalu kebingungan bagaimana dan langkah apa yang harus di laksanakan sekiranya tepat dalam memimpin bangsanya, maka langkahnya beliau selalu berharap dan bermunajat kepada Allah untuk dapat mendapat solusi dari pertanyaan besarnya. Sehingga pada suatu waktu beliau menyepi (khalwat) di sebuah gua bernama Hira, di sana beliau bermunajat kepada Allah. Maka perenungan ini menghasilkan:

1. *Khalwat* adalah Sumber Inspirasi Intelektual Nabi Muhammad SAW

Penulis berpendapat bahwa nabi Muhammad tidak buta huruf, justru nabi Muhammad banyak memiliki talenta dalam berbagai ilmu pengetahuan. Beliau adalah seorang intelektual dan konseptor besar yang belum adaandingannya. Terbukti banyak keberhasilan hidup yang di raihinya, seperti, nabi Muhammad telah berhasil sukses

membangun bangsanya dengan pendidikan, nabi Muhammad bapak pengusaha sukses, nabi Muhammad ahli di bidang pengobatan penyakit, nabi Muhammad bapak panglima perang yang gagah berani, nabi Muhammad seorang presidan yang amanah dalam memimpin bangsanya, dan nabi Muhammad bapak ahli infrastruktur bangunan. terbukti semua prestasi yang di raihinya karena beliau memahami berbagai ilmu dan keahlian khusus. Dengan khalwat di gua hira akhirnya menjadikan bertambahnya berbagai kecerdasan. Berikut keterangan dari Buya Syakur mengenai inspirasi nabi Muhammad dalam menerima wahyu pertama di Gua Hira (Buya Syakur: Tujuan Nabi Muhammad Khalwat di Gua Hira: 2019).

Saya menduga nabi Muhammad berkhalwat di gua hira itu tidak ada tujuan apa pun, akan tetapi beliau mencari sesuatu ingin mendapat suatu jawaban dari pertanyaan besar, yaitu bagaimana caranya ingin membangun masyarakatnya? Apa yang menjadi prioritas dalam pembangunan ini? Kemudian banyak pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam pikiranya yang tidak terjawab? Karena pada jaman abad ke-7 masyarakat masih sangat primitive sekali. Nabi Muhammad berfikir sendiri dalam rangka ingin membangun bangsanya, saya berfikir siapa pun orangnya jika kondisi pikiranya seperti ini, bingung, kalut dan tidak ada yang bisa di ajak bermusyawarah, maka secara spontan orang pasti ingin menyendiri. Sebab dengan menyendiri orang akan berdialog dengan dirinya sendiri secara jujur apa adanya, tanpa ada pembelaan dari siapa pun. Di dalam berkhalwat di samping nabi berdialog dengan dirinya sendiri, nabi juga berdialog dengan alam semesta. Maka dari sinilah turunya wahyu yang berupa iqra, artinya jawaban dari langit ketika awal membangun bangsanya di mulai terlebih dahulu dengan membangun intelektual bangsanya.

Penulis memiliki kesimpulan bahwa khalwat (menyepi) adalah sumber inspirasi nabi Muhammad ketika hendak membangun masyarakatnya. Di mana di dalam berkhalwat manusia akan berkata jujur, berdialog dengan hatinya tanpa adanya pembelaan dari siapa pun. Berbeda dengan ketika manusia berada pada keramaian yang ada hanyalah pembelaan untuk selalu menutupi segala kekurangannya. Dalam peristiwa ini ada kejadian yang sangat luar biasa yaitu nabi Muhammad menerima wahyu serta di angkat menjadi Rasul. Namun sebelum peristiwa ini terjadi, nabi Muhammad SAW mempunyai kebiasaan untuk melakukan *khalwat* atau *tahannuth*. Yaitu kebiasaan mengasingkan diri dari keramaian. Menurut penulis pada fase ini nabi Muhammad dalam berdakwah dan memimpin ummatnya masih belum mendapat bimbingan langsung dari Allah, oleh karenanya masih banyak pertanyaan besar yang berada di pikiranya. Beliau belum terlalu memahami strategi apa yang pertama harus di bangun guna memajukan ummatnya? hal ini wajar karena tidak ada orang yang di anggap mumpuni dan mengerti untuk di ajak bermusyawarah memecahkan persoalan yang ada di dalam pikiranya, beliau belum mendapat petunjuk langsung dari Allah. oleh karenanya dalam mencari jawabannya beliau berkhalwat atau bertapa dengan mengasingkan diri dari keramaian. beliau mendekatkan diri dan berdoa dan bermunajat kepada Allah SWT. Dengan berkhalwat nabi berproses mencari kebenaran dan kejernihan berfikir. Sehingga apa hasil yang di dapatkan dari perilaku menyendiri beliau di Gua Hira? Jawabannya adalah “jiwa yang suci”. Di saat itulah wahyu pertama kali datang berupa *Iqra*. Pasca kejadian saat inilah nabi Muhammad di angkat menjadi Rasulullah. Artinya nabi sudah sah menjadi rasul dan sudah siap untuk memimpin bangsanya.

Adapun petunjuk dan teknis dari Allah untuk membangun dan mencerdaskan ummatnya dengan pendidikan, berarti pada saat ini nabi sudah benar-benar di pandang sempurna berdasarkan kematangan baik dari kecerdasan intelektual dan spritualnya.

Artinya beliau sudah di beri ilmu baru dan siap untuk di sampaikan kepada ummatnya. Hasil nyata dari berkhalwat bahwa Allah memerintahkan nabi untuk membangun ummatnya dengan pendidikan. Dari sinilah terlihat sempurna kecerdasan intelektual dan spiritual nabi, sehingga orang-orang mulai mengakui bahwa Rasulallah sebagai orang yang hebat, jujur, berwibawa, bisa di percaya. Sementara bila di pandang dari sisi spiritual nampak sekali ide cermelang dari pola berfikirnya. Yakni selalu mendapat keberhasilan kesuksesan, baik dari segi intelektual dan infrastuktur bangunan.

Berpijak dari keterangan di atas menurut penulis hal yang bisa di ambil hikmah dari adanya penjelasan di atas bahwa khalwat memiliki manfaat yang sangat besar bagi kecerdasan intelektual dan spiritual. Berarti secara tidak langsung nabi mengajak ummatnya untuk melakukan khalwat jika di dalam hatinya memiliki banyak pertanyaan yang belum ada jawabanya. Karena tujuan dari kegiatan ini mudah-mudahan Allah memberikan petunjuk dan bimbinganya. Sehingga akhirnya manusia lebih terarah dengan mendapat kejernihan hati, kesucian jiwa, dan lebih mengenal dengan tuhanya. Oleh sebab itu, Buya Syakur memiliki adat setiap tahun mengajak para santrinya khalwat di hutan selama 40 hari di hutan, tujuanya sebenarnya membumikan ritual kebiasaan nabi Muhammad SAW dalam mencari inspirasi serta dapat menjadikan jiwa manusia tenang dan bahagia.

Ide besar yang bisa di ambil dari kegiatan khalwat khususnya bagi peserta didik adalah: barang siapa yang memiliki cita-cita besar, ingin hidup mulia, dan bahagia dunia akhirat. Maka hendaklah melakukan khalwat bermunajat kepada Allah. Karena belajar dari pengalaman orang-orang yang hebat sukses mereka semua menjalankan khalwat. Realitas sosialnya setiap orang mengakui seperti: nabi Muhammad, nabi Ibrahim, nabi Yusuf, nabi Musa, Sidarta Ghautama, Soekarno dan tokoh masyarakat lainnya mereka semua orang hebat berjasa serta di anggap pahlawan besar bagi bangsanya. Mereka semua melakukan khalwat pada masanya.

2. *Ummiy* Bukan Berarti Nabi Muhmmad Buta Huruf

Sekali lagi penulis mengartikan makna *Ummiy* bukan bermakna nabi Muhammad seorang buta huruf. Karena realitasnya nabi telah banyak berjasa dalam kehidupan manusia. Jasanya masih bisa terlihat dan di rasakan hingga saat ini. Tudingan buta huruf tidak layak di tunjukan kepada nabi, karena Allah telah memberikan keistimewaan yang berbeda dari nabi-nabi lain. Logikanya sangat masuk akal jika al-Qur'an di turunkan kepada nabi Muhammad bukan pada nabi-nabi lain, karena Allah menciptakan nabi Muhammad sangat istimewa, akhirnya nabi Muhammad sebagai nabi akhir zaman (penutup). Oleh sebab itu, Allah memberikan tugas dan mu'jizatnya sudah seimbang dengan bobot intelektualnya. Hal serupa di sampaikan oleh K.H Buya Syakur Yasin dalam pengajiannya. Berikut keterangan dari Buya Syakur mengenai makna *ummiy*, Buya Syakur menyangkal dan tidak setuju jika ada seorang yang mengatakan nabi Muhammad buta huruf *ummiy*. Menurutnya, menganggap nabi buta huruf itu berarti menghina nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Lihat dalam unggahan videonya (Buya Syakur: Lima Bukti Nabi Muhammad tidak Buta Huruf: 2019)

Ini kadang saya berfikir mengapa kabar yang beredar di kalangan kita bahwa nabi Muhammad buta huruf (*ummiy*)? Saya berfikir, pertama, apakah tujuanya untuk menangkis kecurigaan jika al-Qur'an itu karangan nabi. Jadi harus di omongkan buta huruf. Kedua, Jika Nabi Muhammad adalah seorang yang buta huruf mengapa Allah SWT menyuruh nabi membaca. Ini suatu yang tidak mungkin terjadi, *laa yukalifullahu nafsan illa wus'aha*. Tidak mungkin Allah memerintah mahluknya di luar batas kemampuanya. Nabi di suruh membaca, tetapi kamu menyatakan bahwa nabi tidak bisa membaca, berarti nabimu tidak

melaksanakan perintah tuhanmu. Ketiga, Nabi Muhammad setiap menerima wahyu pasti memanggil juru tulis di dalam huruf-huruf al-Qur'an di awal surat seperti pada lafadz *alif, laam, miim, kaaf, haa, yaa, ngiin, shood*. Kenapa hurupnya di gandeng semua, tidak berdiri sendiri saja. Apakah ini para juru tulis mengarang sendiri tanpa petunjuk nabi? Jawabanya tidak, sesuai dengan petunjuk nabi, berarti jelas nabi Muhammad bisa membaca. Terus pada waktu nabi Muhammad menerima wahyu pertama berupa iqra, tulisannya menggunakan khat apa? Apakah menggunakan khat naskhi, apakah khat dewani, apakah khat ustmani, kamu harus tau pada saat itu huruf arab pada saat itu baru memiliki 15 huruf. Jadi artinya tidak masuk akal jika nabi di katakan sebagai buta huruf.

Berdasarkan dari keterangan di atas, jika berpijak dari pernyataan Buya Syakur di atas, bahwa Buya Syakur tidak sependapat jika makna *Ummiy* di artikan sebagai buta huruf. Alasannya *pertama*, Buya Syakur lebih setuju memaknai kata *ummiy* sebagai orang pribumi (penduduk asli mekkah). *Ke-dua*, Buya Syakur tidak sependapat jika nabi Muhammad di katakan buta huruf karena kata buta huruf berarti bodoh, pemikiran ini sungguh sangat menghina nabi sebagai utusan Allah. *Ke-tiga*, Allah tidak mungkin memberikan ujian kepada mahluknya di luar batas kemampuannya. Dengan turunya surat al-alaq berisi perintah belajar bagi nabi dan untuk ummatnya. Berarti dari logika ini sangat mustahil bagi Allah mengutus nabi untuk memerintahkan ummatnya supaya belajar, sementara dirinya buta huruf. *Ke-empat*, nabi adalah orang yang memiliki kecerdasan luar biasa, hal ini bisa di buktikan dengan berbagai prestasi dalam memimpin bangsanya.

Sedangkan berbeda persepsi jika di tilik dari pendapatnya Buya Yahya mengenai makna *Ummiy*. Menurut Buya Yahya makna ini di artikan tidak bisa membaca, menurutnya tidak bisa membaca bukan berarti bodoh. Alasannya untuk membenarkan keotentikan nabi sebagai penerima wahyu, artinya surat al-alaq turun itu semata-mata mu'jizat dari Allah, tidak mungkin nabi merekayasa atau bisa membuat ayat sendiri karena pada dasarnya nabi tidak bisa membaca dan nabi tidak pernah memiliki guru. Jadi artinya apapun yang terkait dengan nabi baik itu ucapan ataupun perbuatan nabi, itu semuanya merupakan bukti bahwa nabi adalah utusan Allah. (Buya Yahya: Sifat Ummi Rasulullah, Buya Yahya Menjawab:2017).

Dari pernyataan kedua pendapat di atas, semuanya memiliki dasar masing-masing. Namun secara pribadi penulis lebih setuju dengan pendapat Buya Syakur, karena gaya berfikirnya mengajarkan kita untuk cerdas berlogika dalam menyikapi masalah. Akan tetapi pendapat Buya Yahya juga benar jika di pandang dari perspektif agama yaitu ucapan dan perbuatan nabi adalah suatu mu'jizat yang hanya bersumber dari Allah. dengan kata lain, bukan hasil rekayasa atau buatan nabi sendiri. Secara pribadi penulis memohon maaf bukan berarti penulis menyalahkan atau tidak suka sama pendapat dari Buya Yahya. Karena penulis memiliki analisis berfikir bahwa terdapat dua sisi dari nabi Muhammad. *Pertama*, nabi di pandang sebagai manusia biasa, yang sejak kecil sudah terlihat sifat terpujinya, beliau memiliki kecerdasan dan memiliki akhlakul karimah, sifat jujur dapat di percaya. Di dalam setiap aktifitasnya berupa makan, minum, tidur atau mencari nafkah (berdagang) beliau selalu menjadi contoh yang baik. *Kedua*, nabi Muhammad di pandang sebagai utusan Allah yang memiliki keistimewaan yang sangat luar biasa. Artinya mu'jizat terbesar dari Allah berupa al-Qur'an hanya di berikan kepada nabi Muhammad, ini sebuah bukti bahwa nabi Muhammad memiliki kelebihan yang tidak di miliki nabi-nabi yang lain. Penulis berkesimpulan bahwa dengan turunya *iqra* bukan secara kebetulan, akan tetapi nabi Muhammad sudah di siapkan oleh Allah nabi akhir zaman yang di tugaskan menyempurnakan risalah nabi-nabi terdahulu.

Penulis lebih setuju *ummiy* bukan bermakna buta huruf tetapi bermakna penduduk asli kota mekkah (pribumi). Alasannya surat al-Alaq adalah surat yang memerintahkan kepada manusia untuk belajar (membaca) berbagai ilmu pengetahuan. Berarti pada intinya nabi di tugaskan oleh Allah untuk memberantas buta huruf, ajaran nabi Muhammad berisi menetapkan hukum mencari ilmu itu wajib bagi laki-laki dan perempuan, ajaran ini mengajak ummatnya untuk maju dan cerdas.

Berarti secara tegas Allah tidak mungkin menyuruh nabi membaca jika nabi buta huruf. Karena Allah akan memerintahkan manusia seseai kemampuannya. Sehingga akhirnya penulis yakin dan percaya jika nabi Muhammad tidak buta huruf. Dalam hal ini penulis memberikan beberapa bukti. *Pertama*, ketika nabi masih belum diangkat menjadi nabi beliau seorang pedagang sukses, logikanya bagaimana mungkin jika beliau buta huruf bisa membaca tantangan dan peluang dalam berniaga. Dalam hal ini ada kemungkinan besar jika sebelum nabi menerima wahyu belum mendapat banyak petunjuk (ilham) langsung dari Allah, akan tetapi pada dasarnya nabi bukan buta huruf, hanya saja usia dan kemampuannya belum mencapai kematangan. *Kedua*, ayat yang pertama kali turun berbunyi *iqra* (bacalah) itu suatu bukti bahwa perintah Allah menyuruh nabi Muhammad untuk membangun ummatnya yang pertama kali dengan Pendidikan, mungkinkah Allah menyuruh nabi membangun ummatnya dengan meningkatkan intelektual jika dirinya buta huruf. *Ketiga*, nabi adalah seorang panglima besar ahli dalam strategi perang. Di samping itu, beliau juga menjabat sebagai kepala pemerintahan yang hebat. Secara logika, bagaimana mungkin bukti prestasi sudah banyak terlihat, kemudian kita masih berfikir nabi Muhammad buta huruf.

3. Nabi Muhammad Seorang Tokoh Intelektual

Di bawah ini adalah surat al-alaq ayat 1-5. Inilah bukti langsung dari Allah jika nabi Muhammad adalah seorang intelektual akademis. Ayat ini berisi perintah untuk menimba berbagai ilmu pengetahuan yang telah Allah ciptakan. Oleh sebab itu ayat ini yang pertama kali di turunkan. Karena di dalamnya menjelaskan bahwa Allah menyuruh nabi untuk membangun bangsanya melalui pendidikan. Sehingga penulis memberi kesimpulan bahwa ayat ini sebagai informasi dan sekaligus bukti *kalamullah* bahwa nabi Muhammad telah berhasil membangun peradaban maju bagi ummatnya dengan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,

Bacalah atas nama Tuhanmu Hai Muhammad yang telah menciptakan, maka mulailah segala pekerjaanmu atas nama Tuhanmu. (K.H. Buya Syakur Yasin). Menurut Buya Syakur Yasin *أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ* bacalah atas nama tuhanmu yang telah menciptakan. Artinya dalam ayat ini, tidak disebutkan objek yang dituju. Sehingga ini mengindikasikan seruan bacaan itu bersifat umum. Artinya manusia diperintah untuk membaca apapun yang ada di sekitarnya, atas nama Tuhannya, dan membaca apa saja yang telah diciptakan Tuhannya hingga ia mengenal-Nya. Jika dikaitkan dengan sebab turunnya, Rasulullah pada saat itu senantiasa mengamati, merenungi dan berkomunikasi dengan dirinya serta apa saja yang terjadi di sekitarnya ketika beliau sedang berkhalwat. Dari sinilah Rasulullah berarti mampu membaca keadaan sekitarnya dengan baik. Sehingga, beliau memiliki jiwa sosial yang tinggi, jiwa revolusioner, jiwa pemimpin dan sebagainya.

Belajarlah atas nama Allah yang telah menciptakan berarti sebuah perintah wajib belajar (mencari ilmu) itu datangnya langsung dari Allah bagi setiap manusia. Dengan demikian jika kewajiban ini di laksanakan dengan baik, maka Allah menilainya sebagai bentuk ibadah yang mulia. Jika kita tilik perintah Allah pertama kali untuk nabi Muhammad yaitu memabangun intelektualitas ummatmu. Yaitu dengan belajar ilmu pengetahuan. Oleh karenanya ilmu apa yang harus di pelajari? Maka jawabanya ilmu apa saja yang telah Allah ciptakan di alam jagat raya ini. Maka di sinilah kewajiban manusia untuk berjuang mencari ilmu Allah demi mencapai kebaikan dan ketenangan hidup.

حَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Allah telah menciptakan manusia dari air mani kemudian menjadi segumpal darah. (Tafsir al-Mukhtashar). Pesan yang tersirat pada ayat ini Allah memerintahkan manusia untuk tidak berbuat sombong dan merasa paling benar dan kuat. Karena pada dasarnya manusia mahluk yang lemah dan tidak berdaya. Maka mulailah wahai Muhammad membaca al-Qur'an atas nama Tuhanmu, atau meminta pertolongan kepadaNya, yaitu Dzat yang Maha menciptakan segala sesuatu. Makna yang terkandung pada ayat ini mengarahkan kepada kita sebaik-baiknya manusia dialah yang berserah diri dan takut kepada Allah. Artinya dengan selalu berlindung kepada Allah, menjadikan manusia memiliki jiwa yang tenang dan hati bersih.

أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia

Kemudian kata Iqra' kembali disebutkan dalam ayat ketiganya, diikuti oleh sifat Allah yakni Yang Paling mulia. Maksud dari ayat ini adalah Allah maha pemurah kepada mahluknya sekalipun manusia banyak yang ingkar, namun Allah tetap saja memberinya rezeki. Kata *iqra'* dalam ayat ke-3 menurut Quraish Shihab, ada seorang ulama yang mengatakan bahwa *iqra'* pada ayat yang pertama mengindikasikan membaca (belajar) untuk diri sendiri, dan *iqra'* (belajar) dalam ayat ketiga adalah membaca untuk orang lain (mengajar). Jika penulis amati dari ayat ini, maka perintah dari Allah untuk nabi untuk berinteraksi dan berjuang untuk membangun serta memperbaiki ummatnya dari kebodohan. Penulis berkesimpulan pada ayat ini berarti nabi Muhammad adalah bapak revolusi. Artinya nabi hadir ditengah kegelapan membawa cahaya terang menderang mengikis kejahilian, mengentaskan manusia dari dekriminasi sosial, menjadikan manusia sama rata, dan nabi menjunjung tinggi hak azasi manusia bangsa arab saat itu.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Dialah Allah yang mengajari dengan pena

Pertanyaanya apakah korelasi antara ayat ke3 dan ke-4? Jawabanya adalah di ayat ke-3 Allah menyebutkan sifatnya yaitu maha pemurah. Selanjutnya di ayat ke-4 Allah menyebutkan salah satu kemurahan yang lain kepada manusia yaitu Allah mengajari manusia dengan pena. Dalam hal ini Allah menyebutkan alat yang di gunakan untuk belajar, akan tetapi Allah tidak menyebut objek materinya. Berarti dalam ayat ini Allah memerintahkan nabi belajar menulis. Secara tidak langsung Allah memerintahkan kepada nabi untuk menuliskan segala sesuatu supaya tidak lupa. Ayat ini Allah SWT mengajari kepada kita cara menulis dengan

pena, dan ini menunjukkan pentingnya ilmu menulis. Perlu di ketahui sarana menyimpan ilmu itu ada tiga macam. Pertama, tulisan, otak, dan lisan. Mengapa Allah memilih sarana menyimpan ilmu itu pena? Alasannya otak adalah bisa berfikir segala macam cara karena berada dalam tubuh manusia, lisan juga sama bisa. Sedangkan pena adalah benda mati yang bisa menggoreskan berbagai ilmu pengetahuan.

يَعْلَمُ لَمْ يَأْتِ الْإِنْسَانَ عَلَّم

Allah mengajarkan kepada manusia sesuatu yang belum diketahuinya

Di dalam ayat ini Allah menjelaskan salah satu karunia terbesar pada hambanya untuk mengajari ilmu apa saja yang belum di ketahui. Allah SWT membagikan sedikit ilmunya kepada hambanya, jadi apa yang kita ketahui tidak ada apa-apanya di banding ilmunya Allah. namun dengan sedikit ilmu saja kita sudah bisa banyak melakukan berbagai hal. Cuman di dalam ayat ini Allah SWT berfirman Allah mengajari manusia? Maka siapa manusia yang di maksudnya? Berbagai penafsiran ulama mengatakan manusia yang di maksud nabi Adam AS (al- Baqarah: 30), namun sebagian pendapat lain mengatakan bahwa manusia yang di maksud adalah nabi Muhammad SAW sebagaimana yang tertulis pada (an- Nisa: 102). Apa yang di ajarkan? Jawabannya adalah al-Qur'an, Allah menurunkanya secara bertahap sekitar 23 tahun. Ayat pertama di turunkan berupa surat al-alaaq ayat 1-5, baru kemudian bab Fiqh. Artinya nabi Muhammad mendapatkan ilmu secara bertahap. Pendapat yang ke3 manusia yang di maksud Allah adalah seluruh manusia yang ada di bumi, sebagaimana yang kita ketahui ketika manusia baru lahir ke dunia dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Namun setelah keluar Allah SWT ajari manusia sediki-demi sedikit ilmu pengetahuan. Sehingga manusia akan berkelas-kelas dengan ilmu yang di milikinya, semakin tinggi ilmu yang di milikinya, maka derajatnya akan semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah ilmu seseorang maka derajatnya juga berada di bawah.

Simpulan

Penulis lebih setuju jika kata *ummiy* di artikan dengan makna nabi Muhammad adalah pribumi asli penduduk kota mekkah bukan seorang yang buta huruf. Alasannya Justru beliau adalah sang revolusi, beliau membebaskan ummatnya dari kebodohan dan kemunduran. Dengan turunya surat al-Alaaq ayat 1-5 adalah babak pertama membangun bangsanya dengan menetapkan hukum mencari ilmu itu wajib bagi setiap laki-laki dan perempuan. Secara tidak langsung posisi nabi adalh sang pencerah karena membawa kabar gembira bagi seluruh manusia yaitu setiap manusia yang yang lahir berhak mendapat Pendidikan. Dengan mengaplikasikan bunyi *iqra* terbukti Muhammad berhasil menjadikan ummtanya maju berkembang, memiliki peradaban tinggi, terlihat baik dari sisi intelektual dan insfrastruktur bangunan.

Saran

Saya sebagai penulis, menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Tentunya, penulis bersedia untuk terus memperbaikinya berupa masukan saran pemikiran teman-teman semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, Cik Hasan, *Penentuan Susunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang. Agama Islam*, (Bandung: Logos, 1998)
Wamimma TV
Buya Yahya: Sifat Ummi Rasulallah, Buya Yahya Menjawab:2017

Buya Syakur: Lima Bukti Nabi Muhammad tidak Buta Huruf: 2019